



Transformasi Pendidikan Tinggi Islam Tradisional Ke-modern

Lili Yun Sari¹,

UIN Sulthan Thaha Saifuddin Jambi¹,

Email Korespondensi: lilyyunsari09@gmail.com¹,

Article received: 09 Juni 2024, Review process: 13 Juni 2024,

Article Accepted: 22 Juli 2024, Article published: 03 Agustus 2024

ABSTRACT

The transformation of Islamic higher education from traditional to modern is an important paradigm shift in the context of global Islamic education today. This study explores how Islamic higher education adapts to the challenges of the times, especially in facing the technological revolution and globalization that affect various aspects of life, including education. The approach in this study uses a library research type, where all data is taken from books and scientific journals, data is analyzed by data reduction, presentation and drawing conclusions. The results of this study indicate that the transformation of Islamic higher education from traditional to modern is a must to ensure the relevance and contribution of educational institutions in the era of globalization. Through curriculum adaptation, teaching methods, utilization of technology, improvement of governance, development of human resources, as well as collaboration and partnership, Islamic higher education can achieve quality that is equivalent to international standards. The existing challenges need to be overcome with the right strategy so that this transformation can run effectively and sustainably.

Keywords: Transformation of higher education, Traditional, Modern.

ABSTRAK

Transformasi pendidikan tinggi Islam dari tradisional ke modern merupakan sebuah perubahan paradigma yang penting dalam konteks pendidikan Islam global saat ini. Penelitian ini mengeksplorasi bagaimana pendidikan tinggi Islam beradaptasi dengan tantangan zaman, terutama dalam menghadapi revolusi teknologi dan globalisasi yang mempengaruhi berbagai aspek kehidupan, termasuk pendidikan. Pendekatan dalam penelitian ini menggunakan jenis penelitian kepustakaan, dimana seluruh data diambil melalui buku dan jurnal ilmiah, data dianalisis dengan reduksi data, penyajian dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa transformasi pendidikan tinggi Islam dari tradisional ke modern adalah sebuah keharusan untuk memastikan relevansi dan kontribusi institusi pendidikan dalam era globalisasi. Melalui adaptasi kurikulum, metode pengajaran, pemanfaatan teknologi, perbaikan tata kelola, pengembangan sumber daya manusia, serta kolaborasi dan kemitraan, pendidikan tinggi Islam dapat mencapai kualitas yang setara dengan standar internasional. Tantangan yang ada perlu diatasi dengan strategi yang tepat agar transformasi ini dapat berjalan efektif dan berkelanjutan.

Kata Kunci: Transformasi pendidikan tinggi, Tradisional, Modern.

PENDAHULUAN

Pendidikan tinggi Islam memiliki sejarah panjang yang berakar pada masa kejayaan peradaban Islam. Pada masa tersebut, institusi pendidikan seperti madrasah dan universitas memainkan peran penting dalam penyebaran ilmu pengetahuan dan budaya. Namun, seiring berjalannya waktu, pendidikan tinggi Islam mengalami tantangan yang kompleks seiring dengan perubahan sosial, politik, dan teknologi yang terjadi di seluruh dunia. Perkembangan zaman menuntut adanya transformasi dari model pendidikan yang tradisional menuju yang lebih modern dan relevan dengan kebutuhan masyarakat saat ini.

Transformasi pendidikan tinggi Islam dari tradisional ke modern mencakup berbagai aspek, mulai dari kurikulum, metode pengajaran, teknologi pendidikan, hingga manajemen institusi. Kurikulum yang sebelumnya lebih fokus pada studi keagamaan perlu diintegrasikan dengan ilmu pengetahuan dan teknologi terkini untuk menghasilkan lulusan yang mampu bersaing di era globalisasi. Metode pengajaran yang dulunya bersifat konservatif dan berpusat pada guru perlu beradaptasi dengan pendekatan yang lebih interaktif dan berbasis teknologi, seperti e-learning dan blended learning. Selain itu, teknologi informasi dan komunikasi (TIK) memainkan peran penting dalam transformasi ini. Penerapan teknologi dalam proses belajar-mengajar tidak hanya meningkatkan aksesibilitas pendidikan, tetapi juga memungkinkan terciptanya lingkungan belajar yang lebih dinamis dan inovatif. Manajemen institusi pendidikan tinggi Islam juga perlu bertransformasi untuk mengadopsi praktik-praktik terbaik dalam tata kelola yang transparan, akuntabel, dan berbasis kinerja.

Transformasi ini bukan tanpa tantangan. Terdapat hambatan kultural, struktural, dan finansial yang perlu diatasi untuk mencapai transformasi yang efektif dan berkelanjutan. Namun, dengan komitmen dan kerja sama dari berbagai pihak, termasuk pemerintah, institusi pendidikan, dan masyarakat, transformasi pendidikan tinggi Islam dapat berjalan dengan sukses. Hal ini penting untuk memastikan bahwa pendidikan tinggi Islam tetap relevan dan berkontribusi signifikan dalam pembangunan peradaban yang lebih baik di masa depan.

METODE

Penelitian ini menerapkan metode studi pustaka. Booth, Papaioannou, dan Sutton mendefinisikan studi pustaka sebagai upaya terstruktur untuk mengumpulkan, menilai, dan menyintesis literatur yang relevan dengan fokus penelitian, dalam hal ini jumlah literatur yang diambil sebanyak 5 yang termuat dalam jurnal terakreditasi dengan terbitan 10 tahun terakhir. Pendekatan terstruktur melibatkan pengembangan protokol penelitian, penelusuran literatur yang menyeluruh, penilaian kualitas sumber, dan integrasi temuan. Studi pustaka merupakan proses sistematis dan kritis untuk merangkum pengetahuan yang ada tentang topik penelitian. Tujuannya adalah untuk memahami perkembangan riset sebelumnya, mengidentifikasi celah pengetahuan, dan membentuk dasar teoretis yang solid untuk penelitian yang akan datang.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini yang berkaitan dengan transformasi pendidikan tinggi islam tradisional ke-modern, dapat disajikan sebagai berikut:

1. Pendidikan Tinggi

Menurut Duderstadt (2003), transformasi dalam dunia pendidikan mengindikasikan bahwa universitas sebagai institusi sosial memiliki kapasitas yang cukup baik untuk berubah dan terus melakukan perubahan hingga saat ini. Namun, dorongan untuk melakukan perubahan dalam universitas, didukung oleh perubahan sosial, ekonomi, dan teknologi, mungkin lebih besar dibandingkan dengan kapasitas adaptif dari paradigma pendidikan saat ini. Menempatkan sebuah perguruan tinggi di antara yang terbaik memerlukan perubahan yang mendasar sehingga dapat tetap bersaing dalam konteks global saat ini.

Perguruan tinggi harus memiliki strategi yang unggul. Untuk mencapainya, diperlukan transformasi kelembagaan yang lebih kompleks daripada sekadar pengembangan organisasi. Perguruan tinggi merupakan lembaga yang dibangun oleh komunitas akademik yang bersifat kolejial, dengan fokus utama pada nilai-nilai akademik untuk meningkatkan kecerdasan bangsa. Hal ini membedakannya dengan organisasi lain. Melakukan perubahan yang mendasar adalah kunci untuk menghasilkan nilai-nilai akademik, sosial, dan ekonomi yang memadai dalam transformasi pendidikan di perguruan tinggi.

2. Evolusi Kurikulum

Pada awalnya, pendidikan tinggi Islam berfokus pada studi keagamaan seperti tafsir, hadis, fiqh, dan bahasa Arab. Kurikulum yang diajarkan cenderung statis dan sedikit terintegrasi dengan disiplin ilmu lainnya. Transformasi menuju pendidikan tinggi yang lebih modern mengharuskan adanya integrasi antara studi keagamaan dan ilmu pengetahuan kontemporer seperti sains, teknologi, ekonomi, dan ilmu sosial.

Lembaga pendidikan merupakan faktor penting dalam perubahan sosial dan memiliki peran vital dalam membentuk karakter generasi penerus yang kuat dan siap untuk memikul tanggung jawab kepemimpinan bangsa. Karena pentingnya pendidikan, lembaga pendidikan harus dimaksimalkan dalam segala aspek. Untuk melaksanakan pendidikan secara efektif, diperlukan lembaga sebagai media atau forum. Menurut Rahman (2018), lembaga pendidikan adalah institusi atau situasi tertentu yang memfasilitasi proses pembelajaran, baik yang bersifat terstruktur maupun tradisional. Seiring dengan perkembangan sejarah panjang lembaga pendidikan, khususnya dalam konteks lembaga pendidikan Islam di Indonesia, dinamikanya terus berkembang untuk menemukan bentuk yang ideal.

Namun, definisi lembaga pendidikan Islam sering kali tidak secara eksplisit dijelaskan dalam literatur kependidikan. Suhada (2017) menyoroti bahwa kajian mengenai lembaga pendidikan Islam, atau tarbiyah Islamiyah, sering kali terintegrasi secara implisit dengan pembahasan berbagai jenis lembaga pendidikan. Meski demikian, kita memahami bahwa lembaga Islam dapat menciptakan masyarakat yang mengamalkan ajaran Islam, serta menciptakan kondisi yang mendukung pelaksanaan pendidikan Islam secara optimal. Sebagai entitas, lembaga

pendidikan Islam tidak hanya berfungsi sebagai tempat pembelajaran, tetapi juga sebagai wahana yang memastikan keberlanjutan nilai-nilai Islam dalam proses pendidikan.

Awalnya, pendidikan Islam hanya dipandang sebagai materi pelajaran, namun seiring waktu mengalami perubahan konseptual menjadi institusi. Perubahan ini merupakan bentuk implementasi dari UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dan peraturan pemerintah yang mengatur operasionalisasi undang-undang tersebut. Oleh karena itu, istilah "pendidikan Islam" dapat mencakup empat persepsi utama, yaitu: pertama, pendidikan Islam dalam arti materi; kedua, pendidikan Islam sebagai institusi; ketiga, pendidikan Islam sebagai bagian dari budaya; dan keempat, pendidikan Islam sebagai pendidikan yang berlandaskan nilai-nilai Islam (Soebahar 2013).

a. Penerapan Kurikulum Terintegrasi:

Penggabungan mata pelajaran agama dengan ilmu pengetahuan modern.

Integrasi antara sains dan agama adalah konsep yang melibatkan penggabungan ilmu pengetahuan dan teknologi modern dengan nilai-nilai serta ajaran agama. Tujuannya adalah untuk mencapai pemahaman yang lebih menyeluruh tentang dunia dan mencapai tujuan hidup yang holistik. Dalam konteks pendidikan Islam, integrasi sains dengan agama mencakup penggabungan ilmu pengetahuan modern dan teknologi dengan nilai-nilai Islam yang fundamental. Konsep ini mengajarkan bahwa ilmu pengetahuan dan teknologi dapat memperkuat keyakinan dan mendalami pemahaman tentang ajaran agama. Sebaliknya, ajaran agama dapat membimbing penggunaan ilmu pengetahuan dan teknologi secara bijaksana dan bertanggung jawab (Maulida, A., Hakim, A., & Nasution, M., 2020).

Pentingnya integrasi antara sains dan agama dalam kurikulum pendidikan Islam di madrasah dan Perguruan Tinggi Keagamaan Islam (PTKI) telah diungkapkan dalam berbagai penelitian dan studi. Contohnya, integrasi ini diyakini dapat meningkatkan kualitas pendidikan Islam dengan membantu siswa memahami hubungan yang erat antara sains dan agama. Penelitian yang dilakukan oleh Mahmud (2019) menunjukkan bahwa integrasi sains dengan agama juga dapat mengatasi beberapa permasalahan dalam pendidikan Islam, seperti kurangnya pemahaman siswa tentang korelasi antara sains dan agama, serta rendahnya motivasi dalam belajar (Hamid, M. A., & Harun, H., 2018).

Integrasi antara sains dan agama menurut Islam melibatkan penggabungan ilmu pengetahuan dan teknologi modern dengan nilai-nilai fundamental Islam. Dalam perspektif Islam, ilmu pengetahuan dan teknologi dianggap sebagai karunia dari Allah SWT yang harus dimanfaatkan secara bijaksana untuk kemajuan kehidupan manusia, namun harus dipahami dengan baik dalam konteks nilai-nilai Islam yang mendasar. Oleh karena itu, integrasi sains dengan agama dalam Islam mencakup pemahaman serta aplikasi ilmu pengetahuan dan teknologi yang selaras dengan ajaran agama Islam (Said, A. S., 2016).

Komponen khusus dalam kurikulum mencakup mata kuliah yang berfokus pada bidang ilmu tertentu yang relevan dengan kebutuhan masyarakat dan

dunia kerja, seperti hukum, kedokteran, teknologi, dan manajemen. Tujuan dari komponen ini adalah untuk mempersiapkan mahasiswa dengan pengetahuan dan keterampilan yang diperlukan agar dapat berkontribusi dalam masyarakat dan dunia kerja (Zmardi Azra, 2018).

Integrasi antara sains dan agama dapat diterapkan dalam setiap komponen kurikulum pendidikan tinggi keagamaan Islam, termasuk komponen kurikulum umum, komponen kurikulum agama, dan komponen kurikulum khusus. Pada komponen kurikulum umum, integrasi sains dengan agama dapat diwujudkan melalui pengenalan mata kuliah yang menggabungkan ilmu pengetahuan umum dengan perspektif agama, seperti etika dalam ilmu pengetahuan, filsafat sains dalam Islam, dan sejarah perkembangan sains serta teknologi dalam konteks Islam.

b. Metode Pengajaran dan Pembelajaran Modern

Penggunaan teknologi dalam pembelajaran (e-learning, blended learning).

Istilah e-Learning merujuk pada berbagai konsep seperti virtual learning, online learning, virtual class, e-training, dan sebagainya. Meskipun definisi yang jelas sering sulit ditemukan, e-Learning secara umum didefinisikan sebagai penggunaan teknologi elektronik untuk menyampaikan program pembelajaran, pelatihan, atau pendidikan. Stockley (2010) mendefinisikan e-learning sebagai penggunaan sarana elektronik seperti komputer atau perangkat lain seperti telepon genggam untuk menyediakan pembelajaran, pelatihan, atau materi ajar dalam berbagai bentuk. Dengan demikian, istilah "e" dalam e-learning menunjukkan bahwa teknologi elektronik digunakan sebagai sarana dalam proses pembelajaran.

c. Pemanfaatan Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK)

Teknologi informasi dan komunikasi memainkan peran krusial dalam transformasi pendidikan tinggi Islam.

Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK) mencakup seluruh peralatan teknis yang digunakan untuk memproses dan menyampaikan informasi. TIK terdiri dari dua aspek utama: teknologi informasi dan teknologi komunikasi. Teknologi informasi mencakup segala sesuatu yang berhubungan dengan proses, penggunaan sebagai alat bantu, manipulasi, dan pengelolaan informasi. Sementara itu, teknologi komunikasi mencakup segala sesuatu yang berkaitan dengan penggunaan alat bantu untuk memproses dan mentransfer data dari satu perangkat ke perangkat lainnya.

Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK) memiliki pengertian yang luas, mencakup segala aktivitas yang berkaitan dengan pemrosesan, manipulasi, pengelolaan, dan pemindahan informasi antar media. Istilah TIK mulai dikenal setelah terjadinya perpaduan antara teknologi komputer (baik perangkat keras maupun perangkat lunak) dan teknologi komunikasi pada pertengahan abad ke-20. Kombinasi kedua teknologi ini berkembang pesat, melampaui perkembangan teknologi lainnya, mencakup komputer, Internet, teknologi penyiaran (radio dan televisi), serta telepon. Menurut Puskur Kemendiknas dalam Rusman, dkk (2011), Teknologi Informasi dan Komunikasi mencakup dua aspek utama yaitu: (1)

Teknologi Informasi mencakup segala hal yang berhubungan dengan proses, penggunaan sebagai alat bantu, manipulasi, dan pengelolaan informasi. (2) Teknologi Komunikasi mencakup segala hal yang berhubungan dengan penggunaan alat bantu untuk memproses dan mentransfer data dari satu perangkat ke perangkat lainnya.

Dari berbagai definisi tentang TIK, dapat disimpulkan bahwa TIK tidak hanya terbatas pada alat komunikasi, komputer, atau sebagian media saja. TIK memiliki makna yang lebih luas dari itu. Menurut Victoria Tinio dalam bukunya "ICT in Education" (2009), TIK didefinisikan sebagai alat yang digunakan untuk berkomunikasi, dilengkapi dengan alat bantu pendukung untuk membuat, menyebarkan, menyimpan, dan mengelola informasi. Ini mencakup komputer, internet, penyiaran radio, televisi, serta telepon.

Teknologi telah memainkan peran penting dalam perkembangan pendidikan Islam, membawa perubahan signifikan dalam metode pengajaran, akses terhadap sumber daya agama, dan cara komunitas Muslim berinteraksi. Salah satu peran utama teknologi dalam pendidikan Islam adalah meningkatkan aksesibilitas terhadap sumber-sumber ilmu agama. Melalui internet, siswa dapat dengan mudah mengakses teks-teks suci, tafsir, hadis, dan literatur agama Islam dari seluruh dunia. Hal ini membuat pendidikan Islam lebih inklusif dan mengatasi hambatan geografis yang sebelumnya membatasi akses terhadap pengetahuan agama. Selain itu, teknologi telah memungkinkan lahirnya platform pembelajaran online yang menyediakan berbagai kursus dan materi pendidikan Islam. Platform ini memungkinkan siswa untuk mengikuti pelajaran agama dengan berbagai tingkat kesulitan dan topik yang beragam.

Teknologi berperan sebagai alat perantara dalam proses pembelajaran dan memainkan peran penting dalam menetapkan tujuan pembelajaran. Selain itu, teknologi membantu siswa dalam mempelajari berbagai ilmu, terutama ajaran agama Islam. Di era digital ini, berbagai alat bantu diperlukan untuk mencapai pendidikan tinggi. Dengan perkembangan teknologi pendidikan yang terus berlanjut, sistem pendidikan harus diperbarui, terutama dalam metode pengajaran. Oleh karena itu, teknologi pendidikan dapat membantu pendidik dan peserta didik mendapatkan dukungan dan pelatihan yang diperlukan agar mereka dapat memanfaatkan teknologi pendidikan secara efektif di era digital saat ini. (Salsabila, U. H., Ramadhan, P. L., Hidayatullah, N., & Anggraini, S. N. (2022).) Oleh karena itu, teknologi informasi dan komunikasi adalah dua konsep yang saling terkait dan tidak dapat dipisahkan.

d. Manajemen dan Tata Kelola Institusi

Pengelolaan perguruan tinggi harus mempertimbangkan berbagai aspek untuk mendorong terciptanya perguruan tinggi yang berkualitas, mampu bersaing, dan menghasilkan lulusan yang kompetitif di pasar kerja. Salah satu aspek yang mempengaruhi pemimpin dalam menciptakan inovasi untuk perkembangan perguruan tinggi adalah ide dan gagasan yang dapat merespons dinamika perubahan global. Dengan adanya ide dan gagasan tersebut, perguruan tinggi akan mampu tetap eksis dan tangguh dalam menghadapi persaingan.

Sistem tata kelola perguruan tinggi juga harus memperhatikan prinsip good governance untuk mengurangi risiko kesalahan dalam pengelolaannya. Tata kelola perguruan tinggi sangat diperlukan karena telah menjadi fungsi penting dalam peningkatan mutu akademik (Nasition dkk, 2020).

Prinsip utama yang harus diperhatikan dalam pengelolaan perguruan tinggi yang sehat dan berkualitas sangat erat kaitannya dengan prinsip-prinsip good governance. Berikut adalah ciri-ciri prinsip tersebut menurut Rahayu & Wahab (2013) dan Kadir (2013): a. Transparansi: Kebijakan, regulasi, program, kegiatan, dan anggaran perguruan tinggi harus diketahui dan dipahami oleh seluruh sivitas akademika. Hal ini memungkinkan mereka untuk berpartisipasi secara aktif dalam memajukan perguruan tinggi. b. Akuntabilitas: Tingkat pertanggungjawaban pimpinan perguruan tinggi dalam menjalankan tugas dan fungsinya harus jelas dan dapat diukur. c. Pengorganisasian: Pimpinan perguruan tinggi harus mampu menerapkan berbagai prinsip pengorganisasian, seperti menetapkan tata hubungan kerja, rincian tugas pokok, fungsi/wewenang, serta melakukan pengarahan dengan prinsip kesetaraan (equity) dan inklusivitas (inclusiveness). d. Partisipatif: Proses pengambilan keputusan strategis di perguruan tinggi harus melibatkan stakeholders eksternal, sehingga mereka dapat mendukung penyelenggaraan perguruan tinggi secara aktif. e. Responsif: Kebijakan, regulasi, aturan, dan program, termasuk alokasi anggaran, harus mendapatkan dukungan dan tanggapan positif dari seluruh sivitas akademika. f. Efisiensi dan Efektivitas: Pimpinan perguruan tinggi harus berupaya maksimal untuk memastikan bahwa seluruh sivitas akademika memahami dan berkomitmen terhadap kebijakan, regulasi, dan program yang telah ditetapkan. g. Leadership yang Tunduk pada Aturan (Rule of Law): Kepemimpinan perguruan tinggi harus mampu menciptakan lingkungan kerja yang kondusif dan menginspirasi sivitas akademika untuk bekerja produktif demi mencapai visi dan misi perguruan tinggi. Ketika terjadi pelanggaran setelah upaya preventif, pemimpin harus menegakkan aturan sesuai dengan hukum yang berlaku.

Prinsip-prinsip ini sangat penting dalam menjadikan perguruan tinggi sebagai lembaga yang baik dalam tata kelola (Good University Governance). Masing-masing prinsip tidak berdiri sendiri, melainkan harus dipenuhi secara integratif dan dilaksanakan secara simultan. Hal ini memastikan bahwa visi, misi, serta program-program strategis perguruan tinggi dapat tercapai sesuai dengan rencana strategis yang telah disusun, serta memenuhi tujuan dasar pendidikan tinggi. Salah satu hal yang membedakan institusi perguruan tinggi adalah fungsi dasarnya dalam pendidikan, pengajaran, penelitian, dan pengabdian kepada masyarakat.

e. Pengembangan kebijakan dan regulasi yang mendukung inovasi dan kualitas pendidikan.

Regulasi dalam pelayanan publik sering kali diimplementasikan melalui berbagai pendekatan yang berbeda. Sebagai contoh, Hood (1986) mengemukakan bahwa regulasi yang ketat dapat diperlukan untuk menjamin kualitas layanan publik yang tinggi. Di sisi lain, Rhodes (1996) mencatat bahwa pendekatan

regulasi yang lebih fleksibel, seperti memberikan insentif atau menciptakan kerangka kerja yang mendukung inovasi, juga sering digunakan untuk mendorong perubahan positif dalam pelayanan publik.

Dalam konteks sektor pendidikan, teori inovasi memainkan peran penting dalam memahami bagaimana regulasi dapat merangsang perubahan. Rogers (2003) menjelaskan bahwa inovasi dalam pendidikan sering mengikuti pola difusi, di mana perubahan baru diterima dan diadopsi oleh individu atau organisasi melalui serangkaian tahapan yang terdefinisi. Dalam konteks ini, regulasi dapat berperan sebagai faktor yang mempercepat atau menghambat proses difusi inovasi dalam pendidikan.

Konsep kualitas pelayanan publik telah menjadi fokus utama dalam penelitian dan pengembangan kebijakan. Parasuraman et al. (1985) mengemukakan bahwa kualitas pelayanan publik dapat diukur melalui persepsi pelanggan terhadap harapan mereka dan pengalaman aktual mereka dalam menerima layanan tersebut. Dalam konteks sektor pendidikan, kualitas pelayanan publik sering mencakup aspek seperti ketersediaan fasilitas yang memadai, kualitas pengajaran, dan kesempatan untuk partisipasi aktif dalam proses pembelajaran.

Dapat disimpulkan bahwa regulasi memainkan peran yang sangat penting dalam mendorong inovasi dan meningkatkan kualitas pelayanan publik, khususnya di sektor pendidikan perguruan tinggi. Namun, regulasi juga perlu memiliki tingkat fleksibilitas yang cukup untuk memungkinkan adaptasi terhadap perubahan konteks dan kebutuhan masyarakat. Evaluasi yang terus-menerus diperlukan untuk memastikan bahwa regulasi yang diterapkan dapat mencapai tujuan yang diinginkan secara efektif.

f. Pengembangan Sumber Daya Manusia

Peningkatan keterampilan teknologi dan pemahaman konsep pendidikan berbasis teknologi menjadi fokus utama dalam pelatihan dosen (Dewi et al., 2023). Dosen perlu memiliki kemampuan untuk menguasai alat-alat teknologi terkini dan menerapkan mereka secara efektif dalam konteks pendidikan (Arifin & Yuniarsih, 2022). Selain itu, pemahaman yang mendalam tentang konsep pendidikan berbasis teknologi juga krusial untuk merancang pengalaman belajar yang relevan dan memotivasi (Patiro et al., 2023). Dosen tidak hanya berperan sebagai sumber pengetahuan, tetapi juga sebagai pembimbing dan pendorong bagi mahasiswa untuk menjadi inovatif dan adaptif terhadap perubahan (Baali et al., 2023).

Dengan memanfaatkan teknologi sebagai alat bantu, dosen dapat menciptakan pengalaman belajar yang lebih dinamis, interaktif, dan sesuai dengan perkembangan zaman (Kurniawan et al., 2023). Melalui peran inovatifnya, dosen tidak hanya membentuk intelektualitas mahasiswa, tetapi juga membantu mereka mengembangkan keterampilan dan sikap yang diperlukan untuk sukses dalam dunia yang terus berkembang (Kurniawan, Malau, Melati, Nofirman, et al., 2023). Dalam hal ini, peran dosen menjadi pondasi penting

dalam mencetak generasi penerus yang siap menghadapi tantangan masa depan (Arifin et al., 2023).

Pendidikan berbasis teknologi menjadi hal krusial di era saat ini, di mana teknologi informasi dan komunikasi telah memberikan dampak signifikan dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk pendidikan (Heriyanto, 2023a). Oleh karena itu, peningkatan kapasitas dosen dalam mendukung sistem pendidikan berbasis teknologi menjadi suatu keharusan (Wati et al., 2023). Dosen sebagai ujung tombak pendidikan perlu memahami dan menguasai teknologi agar dapat menyampaikan materi dengan efektif, meningkatkan kualitas pembelajaran, serta membekali mahasiswa dengan keterampilan yang relevan dengan tuntutan zaman (Uhai & Sudarmayasa, 2020).

Dalam konteks ini, pelatihan menjadi kunci utama dalam meningkatkan kapasitas dosen (Pertwi et al., 2024). Pelatihan ini tidak hanya mencakup pemahaman teknis terhadap perangkat keras dan lunak, tetapi juga melibatkan aspek pedagogis (Uhai et al., 2020). Dosen perlu mampu mengintegrasikan teknologi ke dalam kurikulum dan mengembangkan metode pengajaran yang inovatif (Judijanto et al., 2024). Pembekalan ini tidak hanya mencakup keterampilan teknis, tetapi juga kemampuan untuk mengelola dan mengevaluasi pembelajaran berbasis teknologi, sehingga dosen dapat memberikan dampak positif pada proses pendidikan (Uhai et al., 2022).

Hasil dari kegiatan pelatihan untuk meningkatkan kapasitas dosen tidak hanya merupakan akhir dari pembahasan, tetapi juga menjadi puncak yang memperlihatkan pencapaian dan dampak positif yang dihasilkan dari upaya bersama ini (Muhammadiyah, Wijaya, et al., 2023). Peningkatan pengetahuan, keterampilan, dan implementasi teknologi dalam pembelajaran menjadi titik fokus yang menggambarkan keberhasilan konkret dari kegiatan tersebut. Dalam konteks ini, terlihat jelas bahwa dosen yang mengikuti pelatihan berhasil mengembangkan pemahaman mendalam tentang potensi teknologi dalam pendidikan (Irmawati, 2020). Mereka tidak hanya menguasai alat-alat teknologi terkini, tetapi juga mampu mengintegrasikannya secara kreatif dan efektif dalam strategi pembelajaran. Peningkatan keterampilan ini membuktikan bahwa pelatihan telah memberikan dosen alat yang dibutuhkan untuk menciptakan pengalaman belajar yang lebih dinamis dan relevan (Putro & Nugroho, 2023).

g. Kolaborasi dan Kemitraan

Dalam membangun kolaborasi, diperlukan sinergi dari pemerintah (baik pemerintah pusat maupun daerah), komunitas peneliti (akademisi perguruan tinggi), serta komunitas bisnis dan finansial. Saat ini, kolaborasi yang terbentuk belum mencerminkan kolaborasi triple helix yang ideal, tetapi masih berupa kolaborasi double helix. Double helix ini mencakup kolaborasi antara pemerintah dan kalangan industri, kolaborasi antara pemerintah dan universitas, serta kolaborasi antara universitas dan industri. Sebelum adanya Kemitraan, kolaborasi antara akademisi, bisnis, dan pemerintah seringkali hanya bersifat insidental dan terjadi pada tingkat individu. Lebih sering lagi, terdapat hubungan yang bersifat dyadic, seperti antara akademisi dengan bisnis, antara akademisi

dengan pemerintah, dan antara bisnis dengan pemerintah. Kemitraan diharapkan dapat menjadi wadah kolaborasi yang lebih permanen dan mendorong sinergi triadic antara akademisi, bisnis, dan pemerintah. Dengan demikian, hubungan dan jaringan yang terbentuk dapat membentuk modal sosial yang kuat, tidak hanya pada tingkat individu tetapi juga pada tingkat struktural.

h. Tantangan dan Hambatan

Dalam 10-15 tahun mendatang, perguruan tinggi di Indonesia dihadapkan pada sejumlah tantangan besar yang memerlukan tanggapan yang cerdas. Globalisasi ekonomi dan revolusi teknologi informasi menjadi dua kekuatan utama yang sangat berpengaruh dalam konteks pendidikan tinggi di Indonesia. Jika lembaga-lembaga pendidikan tinggi di dalam negeri tidak mampu merespons tantangan globalisasi ini dengan baik, dikhawatirkan mereka akan kesulitan mempertahankan relevansi dan keberadaannya dalam masyarakat. Secara bertahap, mereka dapat kehilangan peran mereka secara signifikan. Namun, harapannya adalah bahwa prediksi yang pesimis ini tidak terjadi jika kita dapat mengembangkan strategi-survival yang tepat untuk menghadapi perubahan zaman ini.

Dalam dunia pendidikan tinggi yang mengadopsi prinsip universalisme ilmu pengetahuan dan teknologi, penting untuk selalu mempertimbangkan bahwa masyarakat pendidikan di Indonesia merupakan bagian integral dari masyarakat global. Proses ini, menurut Beck, dikenal sebagai globalitas yang telah berlangsung dalam dunia pendidikan dan perdagangan internasional selama beberapa waktu. Globalisasi perdagangan telah membawa implikasi yang signifikan bagi dunia perguruan tinggi kita, baik dalam hal pembiayaan, populasi calon mahasiswa, maupun perubahan peran perguruan tinggi itu sendiri. Perguruan tinggi perlu merespons perubahan ini dengan baik agar tetap dapat memainkan peran pentingnya dalam masyarakat Indonesia. Beberapa perubahan yang paling penting adalah sebagai berikut: a. Pembiayaan pemerintah untuk pendidikan tinggi diperkirakan akan mengalami penurunan. b. Terjadi perubahan dalam populasi calon mahasiswa, yang dapat mempengaruhi dinamika penerimaan dan penyelenggaraan pendidikan tinggi. c. Munculnya disparitas yang lebih besar antar daerah dalam akses dan kualitas pendidikan tinggi.

Dengan judul yang sedikit provokatif, majalah *The Economist* edisi November 2002 menampilkan cover story tentang pendidikan tinggi di Inggris dengan artikel utama berjudul "The Gloom Over Britain's Universities". Seperti halnya negara-negara Eropa lainnya, dunia pendidikan tinggi di Inggris sejak dekade 2000-an menghadapi tantangan finansial yang berat.

SIMPULAN

Kesimpulan dalam penelitian ini dapat dipaparkan bahwa transformasi pendidikan tinggi Islam dari tradisional ke modern adalah sebuah keharusan untuk memastikan relevansi dan kontribusi institusi pendidikan dalam era globalisasi. Melalui adaptasi kurikulum, metode pengajaran, pemanfaatan teknologi,

perbaikan tata kelola, pengembangan sumber daya manusia, serta kolaborasi dan kemitraan, pendidikan tinggi Islam dapat mencapai kualitas yang setara dengan standar internasional. Tantangan yang ada perlu diatasi dengan strategi yang tepat agar transformasi ini dapat berjalan efektif dan berkelanjutan.

DAFTAR RUJUKAN

- Abd. Halim soebahar. 2013. Kebijakan Pendidikan Islam Dari Ordonansi Guru Sampai UU Sisdiknas. Jakarta : Pt RajaGrafindo Persada
- Alfi, A. M., Febriasari, A., & Azka, J. N. (2023). Transformasi pendidikan agama islam melalui teknologi. *Religion: Jurnal Agama, Sosial, dan Budaya*, 2(4), 511-522.
- Ansori, A. S., Putri, N. A. J., & Mukarromah, N. (2024). Peran Regulasi dalam Mendorong Inovasi dan Kualitas Pelayanan Publik: Tinjauan pada Sektor Pendidikan. *Idarotuna: Journal of Administrative Science*, 5(1), 63-70.
- Arif, Rahman, et. al. 2018. Pengembangan Aplikasi Pembelajaran TIK Berbasis Web Menggunakan Model Addie Untuk Siswa SMK. Surabaya. ejournal.itats.ac.id.
- Azis, A. R. N. (2018). Kemitraan lembaga pelatihan dengan dunia industri (studi kasus di UPT Pelatihan Kerja Singosari, Malang) (Doctoral dissertation, Universitas Negeri Malang).
- Diana, D., & Hakim, L. (2021). Strategi kolaborasi antara perguruan tinggi, industri dan pemerintah: tinjauan konseptual dalam upaya meningkatkan inovasi pendidikan dan kreatifitas pembelajaran di perguruan tinggi. *Prosiding konferensi nasional ekonomi manajemen dan akuntansi (KNEMA)*, 1(1).
- Duderstadt, James J. (2003). *A University For The 21 st Century. The United States of America: The University of Michigan Press.*
- Fadlan, Achmad, Maisah Maisah, Fadlilahr Fadlilahr, and Ridwan Ridwan. 2023. "Transformasi Pendidikan Tinggi Islam Dari Tradisional Ke Modern". *Jurnal Sains Dan Teknologi* 5 (1):424-27..
- Karim, M. N., & Bakar, A. (2023). Konsep Implementasi Integrasi Sains Dengan Agama (Islam) Dalam Kurikulum Pendidikan Islam Di Madrasah Dan Pendidikan Tinggi Keagamaan Islam (PTKI). *Jurnal Adzkiya*, 7(1), 25-32.
- Karim, M. N., & Bakar, A. (2023). Konsep Implementasi Integrasi Sains Dengan Agama (Islam) Dalam Kurikulum Pendidikan Islam Di Madrasah Dan Pendidikan Tinggi Keagamaan Islam (PTKI). *Jurnal Adzkiya*, 7(1), 25-32.
- Mardalis. (2004). *Metode Penelitian (Suatu Pendekatan Proposal)*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Sembiring, T. B., Aina, M., Yuniwati, I., Mardiah, A., Rohmiyati, Y., & Utami, B. (2024). PELATIHAN INTERAKTIF: PENINGKATAN KAPASITAS DOSEN DALAM PENDIDIKAN BERBASIS TEKNOLOGI. *Community Development Journal: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 5(1), 1715-1728.
- Suti, M., Syahdi, M. Z., & Didiharyono, D. (2020). Tata Kelola Perguruan Tinggi dalam Era Teknologi Informasi dan Digitalisasi. *JEMMA (Journal of Economic, Management and Accounting)*, 3(2), 203-214.

Syarif Hidayatullah Jakarta, UIN Walisongo Semarang, dan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta). *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 12(02).
Yuliyani, A., Subuki, M., Darmadi, D., Prasna, A. D., & Furqon, A. A. (2023). Tantangan Kerja Sama Internasional Bidang Pendidikan Tinggi Islam (Studi Kasus: UIN).